

## Modal Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

Hidayat<sup>1</sup> Maria Silitonga<sup>2</sup> Ayu Linsa Buulolo<sup>3</sup> Maldini Matori<sup>4</sup> Maimunah Hutagalung<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [hidayatamsani@unimed.ac.id](mailto:hidayatamsani@unimed.ac.id)<sup>1</sup> [mariasilitonga653@gmail.com](mailto:mariasilitonga653@gmail.com)<sup>2</sup> [ayulinsabll@gmail.com](mailto:ayulinsabll@gmail.com)<sup>3</sup>  
[maldinimatori6@gmail.com](mailto:maldinimatori6@gmail.com)<sup>4</sup> [maimunahhutagalung0@gmail.com](mailto:maimunahhutagalung0@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) Bagaimana Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Pantai Labu, (2) Apa Saja Bentuk Modal Sosial Bounding Pada Masyarakat Nelayan Pantai Labu, (3). Apa Saja Bentuk Modal Sosial Bridging Pada Masyarakat Nelayan Pantai Labu. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pantai Labu informanya berjumlah 12 orang terdiri dari nelayan pekerja 4 orang, nelayan pemilik 6 orang dan nelayan juragan 2 orang. Jaringan sosial terdiri dari orang dan para pihak di lingkungan tempat tinggal, aparat desa dan aparat supratdesa pengurus HNSI, nelayan juragan, aparat keamanan (TNI, Polisi), Puskesmas, lembaga keuangan. Bentuk modal sosial bounding masyarakat nelayan terdiri dari orang-orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya, memiliki hubungan kerabat/keluarga, agama dan etnik yang sama. Bentuk modal sosial bridging masyarakat nelayan terdiri dari teman kerja sebagai nelayan, sesama pengurus Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI), lembaga keuangan perbankan, aparat keamanan (TNI dan Polisi), aparat desa, dan supradesa.

**Kata Kunci:** Nelayan, Modal Sosial, Jaringan Sosial, Juragan, KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia)

### Abstract

*This research aims to identify (1) the social network of the fishing community in Pantai Labu, (2) the forms of social capital bounding in the fishing community in Pantai Labu, and (3) the forms of social capital bridging in the fishing community in Pantai Labu. The research method used is qualitative descriptive, and data collection techniques include observation, interviews, and literature review. The research location is in Pantai Labu Village, with 12 informants consisting of 4 fishing workers, 6 fishing owners, and 2 fishing bosses. The social network consists of people in the neighborhood, village officials, HNSI (Indonesian Fishermen Association) administrators, fishing bosses, security officials (TNI and Police), health centers, and financial institutions. The forms of social capital bounding in the fishing community consist of people in the neighborhood, relatives/family, and those who share the same religion and ethnicity. The forms of social capital bridging in the fishing community consist of coworkers as fishermen, fellow administrators of the Indonesian Traditional Fishermen Union (KNTI), banking financial institutions, security officials (TNI and Police), village officials, and supra-village officials.*

**Keywords:** Fishermen, Social Capital, Social Network, Fishing Boss, KNTI (Indonesian Traditional Fishermen Union)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan usaha dan pekerjaannya. Salah satu ciri kegiatan usaha nelayan tangkap adalah penghasilannya tidak menentu yang disebabkan oleh faktor musim dan cuaca ekstrim. Untuk bisa mempertahankan kehidupannya pada masyarakat nelayan memiliki tradisi dan nilai-nilai yang dipertahankan secara turun temurun. Dalam masyarakat nelayan juga terdapat kebiasaan untuk hidup saling tolong menolong terutama di antara mereka yang memiliki hubungan

tempat tinggal, hubungan kerabat, kesamaan agama dan etnik yang disebut modal sosial bonding dan modal sosial bridging. Selain itu masyarakat nelayan juga memiliki jaringan sosial yang relatif luas berupa hubungan sosial dengan para pihak seperti aparat desa dan supradesa, aparat keamanan, pengurus KNTI, pihak perbankan, petugas kesehatan. Modal sosial bonding dan modal sosial bridging serta jaringan sosial merupakan kelembagaan yang dapat berperan dalam mengatasi ketidakpastian pendapatan yang disebabkan oleh faktor musim dan cuaca ekstrim. Kajian tentang modal sosial bonding telah dilakukan oleh Mukhtar, (tahun 2025) di Desa Pantai Labu dan Desa Rantau Panjang. Peneliti menemukan di kedua desa bentuk modal sosial masyarakat nelayan berbasis ikatan kekerabatan dan tempat tinggal yang sama. Modal sosial tersebut berperan pada saat berperan pada saat sesuai proses siklus kehidupan seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. Berbeda dengan kajian ini bahwa modal sosial masyarakat nelayan bersifat kompleks tidak terbatas pada aktifitas siklus kehidupan sepanjang tahun. Pada masyarakat nelayan di Desa Pantai Labu dan Desa Rantau Panjang, modal sosial yang mereka miliki juga dimanfaatkan untuk mengatasi masalah pencaharian dan masalah lain seperti ketika keluarga sakit, dan kebutuhan mendesak.

Berkaitan dengan modal sosial bridging pada masyarakat nelayan dari penelusuran diteliti oleh Robert Putnam yakni modal sosial bridging adalah jenis modal sosial yang terbentuk melalui hubungan antara individu atau kelompok yang berbeda latar belakang, seperti etnis, agama, atau status sosial. Modal sosial bridging dapat membantu meningkatkan kepercayaan, kerja sama, dan komunikasi antara kelompok yang berbeda. Modal sosial bonding berbeda dengan modal sosial bridging, yang menghubungkan individu atau kelompok yang berbeda latar belakang. Modal sosial bonding lebih fokus pada hubungan yang kuat dan intens antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang yang sama. Modal sosial bridging berbeda dengan modal sosial bonding, yang terbentuk melalui hubungan yang kuat dan intens antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang yang sama. Modal sosial bridging lebih fokus pada hubungan antara individu atau kelompok yang berbeda latar belakang. Teori tentang modal sosial bonding dan bridging dikembangkan oleh Robert Putnam yakni modal sosial bonding adalah jenis modal sosial yang terbentuk melalui hubungan yang kuat dan intens antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang yang sama. Modal sosial bonding dapat membantu meningkatkan kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antara anggota kelompok. Sedangkan modal sosial bridging adalah jenis modal sosial yang terbentuk melalui hubungan antara individu atau kelompok yang berbeda latar belakang. Modal sosial bridging dapat membantu meningkatkan kepercayaan, kerja sama, dan komunikasi antara kelompok yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian Deskriptif kualitatif yakni menangkap dan memahami makna dari suatu konteks dalam kondisi apa adanya (natural setting). Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. (Creswell, 2013) menjelaskan prosedur penelitian kualitatif dengan beberapa tahapan yakni Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian, dengan mengidentifikasi masalah/fenomena yang diteliti, menentukan fokus dan merumuskan tujuan penelitian yang jelas. Desain Penelitian, memilih pendekatan kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti etnografi, grounded teori, dan studi kasus. Pengumpulan Data dengan mengumpulkan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara, mendalam baik terstruktur ataupun tak terstruktur, observasi, studi dokumen, dan analisis narasi. Analisis Data, data yang dikumpulkan dianalisis secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang muncul dari data. Validasi dan Keabsahan Data, memastikan keabsahan data melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan

data dari berbagai sumber dan metode yang digunakan. Pelaporan hasil penelitian, menyusun laporan penelitian yang mendeskripsikan temuan, analisis, dan interpretasi data secara rinci. Lokasi penelitian ini ada di Desa Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Jaringan Sosial Desa Pantai Labu**

Nelayan di Pantai Labu punya hubungan yang kuat satu sama lain. Mereka saling mengenal, saling membantu, dan bekerja sama setiap hari. Hubungan inilah yang disebut *jaringan sosial*. Contohnya, sebelum melaut, nelayan sering berdiskusi soal cuaca dan lokasi ikan. Saat ada perahu rusak, teman-teman sesama nelayan ikut membantu memperbaiki. Jika ada nelayan dapat banyak ikan, sebagian hasilnya bisa dibagikan atau dijual lewat kenalan mereka. Selain dengan sesama nelayan, mereka juga punya jaringan dengan pengepul ikan, pedagang di pasar, dan pembeli. Hubungan ini penting agar hasil tangkapan bisa cepat terjual. Jadi, jaringan sosial membantu nelayan saling mendukung, berbagi informasi, dan menjalankan usaha mereka dengan lebih lancar. Jaringan sosial merujuk pada hubungan antara individu, kelompok, atau komunitas yang dapat memberikan dukungan dalam bentuk informasi, bantuan, atau sumber daya. Aspek dalam masyarakat nelayan Di Pantai Labu, jaringan sosial mencakup hubungan antar nelayan, dengan kelompok nelayan lainnya, dan juga hubungan dengan pihak luar seperti pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat. Peran Jaringan sosial ini penting dalam hal berbagi pengetahuan mengenai teknik menangkap ikan, strategi pemasaran hasil tangkapan, serta dalam memberikan dukungan moral dan materi dalam menghadapi masalah bersama, seperti bencana alam atau masalah ekonomi.

Pantai Labu Memiliki komunitas Seperti Bakti sosial masyarakat, kegiatan ini meliputi pembagian sembako untuk para lansia yang dipimpin oleh masyarakat setempat . kegiatan ini menunjukkan sinergi antara tenaga medis dengan masyarakat pantai labu, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa pantai labu juga ditetapkan sebagai kampung kb yang dimana kegiatan bina keluarga balita, remaja, bahkan lansia, data kependudukan yang aktif mendukung pembangunan keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Didesa pantai labu juga ada kegiatan pemuda dan organisasi sosial. Aktivitas penambangan pasir di Pantai Labu telah menimbulkan kerusakan lingkungan seperti abrasi dan merusak biota laut. Hal ini memicu konflik sosial di masyarakat pesisir, yang perlu dikaji terutama terkait penyebab konflik atau resistensi sosial masyarakat. Perbedaan kepentingan dan perubahan sosial menjadi faktor penyebab konflik tersebut . Secara keseluruhan, jaringan sosial di Pantai Labu menunjukkan komunitas yang aktif dan peduli terhadap kesejahteraan bersama, meskipun menghadapi tantangan seperti konflik lingkungan. Kegiatan kolaboratif antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan warga setempat menjadi kunci dalam membangun solidaritas dan ketahanan sosial di wilayah ini.

### **Nelayan Pantai labu**



**Gambar 1. Diolah oleh Data Primer**

## Nelayan Rantau Panjang



Gambar 2. Diolah Oleh Data Primer

### Jaringan Sosial Desa Rantau Panjang

Nelayan di Desa Rantau Panjang menjalani kehidupan dengan semangat kerja sama dan saling membantu. Hubungan erat antar nelayan dan masyarakat setempat ini membentuk apa yang disebut jaringan sosial. Setiap hari sebelum berlayar, para nelayan biasanya berkumpul untuk bertukar informasi mengenai cuaca, lokasi ikan, dan kondisi sungai. Apabila ada perahu yang mengalami kerusakan, mereka akan bergotong royong memperbaikinya. Jaringan sosial ini juga terlihat dalam kegiatan jual beli ikan, di mana nelayan menjaga hubungan baik dengan pengepul, pedagang, dan pelanggan tetap, membangun kepercayaan untuk menjaga kelangsungan usaha mereka. Dalam komunitas nelayan, ikatan keluarga sangat kuat dan sering menjadi landasan utama dalam kegiatan ekonomi. Banyak usaha di bidang perikanan diwariskan secara turun-temurun, mencakup keterampilan menangkap ikan, mengolah hasil tangkapan, hingga teknik pemasaran. Keluarga besar juga berfungsi sebagai sumber dukungan, baik finansial maupun sosial, terutama saat menghadapi tantangan seperti cuaca buruk atau hasil tangkapan yang minim. Seperti di Pantai Labu, kesamaan suku atau etnis di Desa Rantau Panjang juga menjadi modal sosial yang mempererat solidaritas antarwarga. Faktor kesukuan mempengaruhi pola kerja sama nelayan, sistem pembagian hasil, serta akses terhadap modal usaha. Rasa kebersamaan yang berasal dari kesamaan etnis memperkuat norma sosial dalam menjaga keharmonisan komunitas. Tingginya tingkat kepercayaan antarwarga tercermin dalam berbagai kegiatan, seperti arisan, koperasi nelayan, serta kerja sama dalam memperbaiki kapal dan jaring. Selain itu, koneksi sosial ini berperan penting dalam memperlancar pemasaran hasil tangkapan, baik melalui jalur keluarga maupun sesama nelayan. Dalam situasi sulit seperti kecelakaan di laut atau kerugian ekonomi, solidaritas komunitas menjadi kekuatan utama untuk membantu nelayan bangkit kembali. Jaringan sosial yang kuat membuat kehidupan nelayan lebih terjamin, saling mendukung, dan penuh rasa kebersamaan, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan bersama-sama.

### Modal Sosial Bounding Nelayan Pantai Labu

Modal sosial *bonding* di kalangan nelayan Pantai Labu tercermin dari kuatnya hubungan darah dan pernikahan di antara mereka, yang memperkuat solidaritas dan kerja sama komunitas. Banyak nelayan mengandalkan dukungan keluarga besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari permodalan usaha, tenaga kerja, hingga bantuan sosial. Dalam

aktivitas melaut, keluarga menjadi unit kerja utama, di mana ayah dan anak sering bekerja bersama menangkap ikan. Proses perbaikan perahu dan alat tangkap pun dilakukan secara gotong royong tanpa harus membayar tenaga kerja. Tingkat kepercayaan yang tinggi antar anggota keluarga juga memudahkan berbagai transaksi ekonomi, seperti peminjaman alat tangkap atau perahu tanpa jaminan tertulis. Sistem pembagian hasil tangkapan bersifat lebih fleksibel, dan dalam situasi darurat, seperti kerusakan kapal atau kegagalan melaut, keluarga besar siap memberikan bantuan finansial. Modal sosial *bonding* ini juga berperan dalam pewarisan keterampilan melaut secara turun-temurun. Anak-anak nelayan belajar langsung dari orang tua atau kerabat mereka tentang teknik menangkap ikan, membaca cuaca, navigasi laut, serta nilai-nilai etika dan norma komunitas. Ketika terjadi musibah seperti kecelakaan di laut atau sakit, komunitas dan keluarga besar akan bahu-membahu memberikan dukungan moral maupun material.

Ikatan kekeluargaan yang kuat di kalangan nelayan Pantai Labu menjadi fondasi utama dalam keberlangsungan hidup mereka, tidak hanya untuk menopang ekonomi, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya warisan leluhur. Menurut Kusumastuti (2020), *social bonding* merupakan bentuk modal sosial yang ditandai dengan ikatan emosional kuat dalam masyarakat, menumbuhkan rasa empati, simpati, rasa tanggung jawab, kepercayaan, dan resiprositas budaya. Modal sosial *bonding* ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari nelayan di Pantai Labu. Kapal-kapal yang digunakan bervariasi, ada yang berukuran besar dan ada yang kecil. Biasanya, mereka berangkat melaut pada pagi hari dan kembali pada sore hari. Modal yang dibutuhkan meliputi rokok, pancing, jaring, minyak, serta bekal makanan dari rumah. Meskipun banyak nelayan yang masih bergantung pada juragan, ada pula yang telah memiliki kapal sendiri dan mengelola aktivitas melaut bersama anggota keluarganya. Hasil wawancara pada tanggal 26 Maret 2025 dengan Bapak Saipul tentang modal Sosial sesama Nelayan Pantai Labu yaitu Sesama nelayan di Pantai Labu punya hubungan yang cukup dekat dan akrab. Karena mereka sering bekerja di laut yang sama, dan tinggal di lingkungan yang sama pula, rasa kebersamaan dan saling bantu sudah jadi hal yang biasa. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering berinteraksi, baik saat sedang memperbaiki perahu, menyiapkan alat tangkap, atau saat pulang melaut. Biasanya, nelayan-nelayan ini saling tukar informasi tentang cuaca, tempat yang banyak ikan, atau cara menangkap ikan yang lebih efektif. Mereka juga sering kerja sama kalau ada yang butuh bantuan, misalnya saat perahu rusak, jaring kusut, atau ada kecelakaan di laut. Mereka gak ragu buat saling tolong. Selain itu, hubungan mereka gak cuma di laut saja. Di darat pun mereka sering kumpul, baik saat ada acara adat, kegiatan keagamaan, atau sekadar ngobrol di warung kopi. Dari situ, terbangun rasa kekeluargaan dan solidaritas yang kuat. Walau kadang ada persaingan, terutama soal hasil tangkapan atau pembeli, tapi umumnya mereka bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Mereka sadar bahwa semua nelayan punya tujuan yang sama: mencari nafkah untuk keluarga. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Saipul selaku narasumber saya. Interaksi sosial antar nelayan di Pantai Labu bisa dibilang cukup erat, penuh rasa gotong royong, dan saling mendukung dalam suka maupun duka.

### **Modal Sosial Bounding Nelayan Rantau Panjang**

Desa Rantau Panjang merupakan salah satu wilayah di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan nelayan di desa ini tidak hanya bergantung pada peralatan tangkap dan hasil laut, tetapi juga sangat mengandalkan kekuatan hubungan sosial antarwarga. Hubungan sosial ini dikenal sebagai modal sosial, yaitu kekayaan non-materi berupa kepercayaan, kerja sama, serta jaringan hubungan yang mempererat komunitas. Nelayan di Rantau Panjang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain. Saat pergi melaut, seorang nelayan dapat dengan tenang menitipkan keluarganya kepada tetangga.

Tradisi gotong royong juga masih sangat hidup, seperti saat memperbaiki perahu yang rusak, memperbaiki jalur perahu, membersihkan muara sungai, hingga membantu nelayan yang sakit. Kebersamaan ini menjadi fondasi penting yang menjaga kekuatan dan ketangguhan masyarakat nelayan. Dalam kegiatan sehari-hari, para nelayan di Rantau Panjang membentuk kelompok kerja atau berpasangan saat melaut untuk meningkatkan keamanan dan efektivitas. Di dalam kelompok tersebut, mereka saling bertukar informasi mengenai arah angin, cuaca, dan lokasi keberadaan ikan, yang sangat berguna untuk keberhasilan tangkapan. Hubungan harmonis juga terjalin antara nelayan dengan pengepul, pedagang pasar, dan pembeli tetap. Hubungan ini dibangun atas dasar saling percaya dan keuntungan bersama. Sebagai contoh, pengepul yakin bahwa ikan dari nelayan selalu segar, dan nelayan percaya bahwa harga yang ditawarkan adil. Modal sosial juga tercermin dalam bentuk kepedulian sosial. Saat ada nelayan yang tertimpa musibah seperti kecelakaan di laut atau kerugian besar, warga sekitar dengan sukarela memberikan bantuan, baik berupa uang, tenaga, maupun makanan. Solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti pesta laut, sedekah bumi, atau peringatan hari besar agama juga mempererat hubungan antarwarga. Momentum-momentum ini menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan di desa. Tokoh masyarakat seperti kepala dusun, pemimpin kelompok nelayan, dan tokoh agama turut berperan penting dalam menjaga modal sosial ini. Mereka menjadi penghubung, mediator, sekaligus penggerak aktivitas sosial, memastikan bahwa masalah diselesaikan secara musyawarah dan menjaga keharmonisan komunitas.

### **Modal Sosial Bridging Desa Pantai Labu**

Hasil wawancara pada tanggal 27 Maret 2025 dengan Saudara Reza tentang Modal Sosial sesama Nelayan Pantai Labu yaitu Nelayan memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Interaksi antar nelayan tidak hanya terjadi saat melaut, tapi juga saat berada di daratan. Biasanya sebelum melaut, para nelayan berkumpul di pinggir pantai untuk saling berbagi informasi, seperti cuaca, ombak, dan lokasi yang banyak ikannya. Mereka juga sering bantu- membantu saat ada perahu yang rusak atau jaring yang kusut. Rasa tolong-menolong ini sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain saat bekerja, mereka juga sering berkumpul di luar aktivitas nelayan, seperti di warung kopi, saat acara desa, atau kegiatan keagamaan. Dari situ, terjalin hubungan kekeluargaan yang kuat, walaupun mereka bukan keluarga kandung. Meski begitu, terkadang tetap ada persaingan, terutama dalam hal jual-beli hasil tangkapan atau mencari tempat terbaik di laut. Tapi umumnya, mereka bisa mengatasi perbedaan dengan musyawarah dan saling menghargai. Mereka tahu bahwa semua nelayan punya tujuan yang sama, yaitu mencari nafkah untuk keluarga masing-masing. Secara keseluruhan, interaksi sosial antar nelayan di Pantai Labu mencerminkan nilai gotong royong, kerja sama, dan rasa peduli terhadap sesama. Hubungan yang kuat inilah yang membuat kehidupan nelayan tetap berjalan dengan harmonis, walaupun menghadapi berbagai tantangan di laut.

Modal sosial bridging merujuk pada hubungan sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok berbeda. Contohnya, hubungan antara para nelayan di Pantai Labu dengan pedagang ikan atau instansi pemerintahan. Bridging memungkinkan nelayan memperluas jaringan sosial mereka, membuka peluang kerja sama baru, dan mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih beragam. Modal sosial bridging membentuk koneksi antara individu atau kelompok dari latar belakang yang tidak sama. Dalam konteks ini, bridging membantu membangun jaringan sosial yang lebih luas dan heterogen, sehingga memungkinkan individu memperoleh informasi, dukungan, atau sumber daya yang mungkin tidak mereka dapatkan dari kelompok internal mereka sendiri. Berbeda dengan modal sosial berbasis kekeluargaan, suku, atau kedekatan tetangga, dalam bridging tidak terdapat ikatan seperti itu. Namun, meskipun berasal dari latar

belakang yang berbeda, hubungan yang terbentuk tetap kuat, tercermin dalam praktik saling membantu dan bekerja sama antar kelompok.

### **Modal Sosial Bridging Desa Rantau Panjang**

Salah satu bentuk nyata dari modal sosial *bridging* di Desa Rantau Panjang adalah hubungan kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah desa, kecamatan, dan berbagai instansi pemerintah lainnya. Contohnya, para nelayan berkoordinasi dengan Dinas Perikanan untuk memperoleh bantuan seperti alat tangkap, pelatihan budidaya perikanan, serta akses program permodalan. Pemerintah juga rutin mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait pengelolaan hasil laut, keselamatan saat melaut, hingga prosedur perizinan usaha nelayan. Hubungan ini mencerminkan keterbukaan masyarakat untuk bermitra dengan pihak eksternal demi kemajuan desa. Modal sosial *bridging* juga terlihat melalui kemitraan masyarakat dengan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Beberapa LSM memberikan pelatihan keterampilan, bantuan pendidikan untuk anak-anak nelayan, dan penyuluhan pentingnya menjaga ekosistem laut dan sungai. LSM berperan sebagai jembatan antara kebutuhan warga dengan sumber daya serta informasi yang lebih luas. Melalui sikap terbuka dan budaya gotong royong, masyarakat Rantau Panjang mampu membangun kerja sama yang saling menguntungkan. Hubungan sosial dengan desa-desa tetangga juga berkembang baik. Masyarakat sering berpartisipasi dalam kegiatan bersama, seperti pasar mingguan, lomba antar kampung, dan acara keagamaan. Interaksi ini memperkuat rasa saling percaya antar komunitas yang berasal dari latar belakang berbeda. Selain itu, nelayan juga berhubungan dengan komunitas nelayan dari daerah lain, baik saat memasarkan hasil tangkapan ke luar daerah maupun ketika mengikuti pelatihan lintas wilayah, yang membuka peluang pertukaran pengalaman dan kerja sama ekonomi. Kemajuan teknologi komunikasi juga dimanfaatkan para nelayan Rantau Panjang. Mereka mulai menggunakan telepon dan media sosial untuk memasarkan hasil tangkapan mereka ke luar desa. Beberapa bahkan sudah bekerja sama dengan pengepul dan konsumen dari luar daerah, termasuk dari kota. Ini adalah contoh nyata dari modal sosial *bridging*, di mana nelayan membangun jaringan dengan pihak yang berbeda latar belakang sosial dan ekonomi. Modal sosial *bridging* telah menjadi kekuatan penting dalam mendukung kemajuan masyarakat Rantau Panjang. Melalui keterbukaan terhadap kerja sama eksternal dan tetap menjaga kepercayaan, desa ini dapat terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi fondasi sosial mereka.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kecamatan Pantai Labu memiliki modal sosial yang kuat, yang tercermin dalam hubungan sosial yang erat, kepercayaan antarsesama, dan norma-norma sosial yang mendukung kerja sama dan solidaritas. Modal sosial ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan nelayan, termasuk aktivitas ekonomi, penyelesaian masalah bersama, dan adaptasi terhadap tantangan lingkungan maupun ekonomi. Bentuk-bentuk modal sosial seperti jaringan sosial, nilai kepercayaan, dan partisipasi dalam kelompok-kelompok lokal terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Creswell, J. W Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3) John W. Creswell 2013, Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition First, SAGE ISBN: 978-1-4129-9530-6.

- Creswell, J. W. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc. Fifth Edition
- Hanafri, M. I. (2009). hubungan modal sosial dengan kemiskinan masyarakat nelayan di desa panimbang jaya . 133-140
- Harini, N. D. (2012). pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan. *Komunitas*, Vol 4, No 2, hal 178-190.
- Hidayat. (2009). pemetaan potensi kelembagaan nekayan diwilayah sulawesi tenggara, lombok, jawa tengah, kepulauan rias. direktorat kelautan dan perikanan. sosial.
- Ismail, A. (2023). Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan. *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora* Vol. 34, No. 2, doi:<https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.321-330>
- Kurniadi. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Vol. 14 No. 1 Hal 120-130. <https://doi.org/10.1.1.109.4049>
- Laura, N. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. Vol 6, No 2 . Hal 120.
- Pontoh, O. (2019). Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa gangga dua kabupaten minahasa utara. *Social Capital*. Vol 6(3)
- Saleh, A. A. (2024). Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 54-77.
- Thomas. (2020). memahami modal sosial. Diakses di [https://repository.petra.ac.id, Publikasi1\\_85005\\_6770.pdf](https://repository.petra.ac.id/Publikasi1_85005_6770.pdf)
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial. Vol 3, No 2, hal 95 - 102. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Utami. (2020). jaringan sosial. sosial, 108-120